

Pengaruh Warna Kuesioner dan Gender Terhadap Respon Emosional Marah

Jenny, Setiasih, dan Endah Triwijati
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstrak. Penelitian ini mencoba mencari pengaruh warna kuesioner dan gender terhadap respon emosional marah. Empat puluh enam mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Surabaya Angkatan 1997-1998 yang terdiri atas 20 wanita dan 26 pria diminta mengisi kuesioner. Kuesioner berisi tiga kasus perkosaan yang berbeda yang masing-masing diletakkan pada tiga warna kuesioner yang berbeda pula (biru, merah muda, dan putih). Teknik analisis data yang digunakan adalah Anava pola ASB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan respon emosional marah yang sangat signifikan terhadap warna kuesioner biru, merah muda, dan putih ($F = 6,823$; $p < .01$), (2) Tidak ada perbedaan respon emosional marah yang signifikan antara wanita dan pria ($F = .062$; $p > .05$), dan (3) Tidak ada interaksi yang signifikan antara warna kuesioner dan gender terhadap respon emosional marah ($F = .999$; $p > .05$).

Kata kunci: warna kuesioner, gender, respon emosional marah, kasus perkosaan.

Emosi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap pikiran, perasaan, dan tindakan manusia selalu diwarnai oleh emosi. Emosi hadir sebagai reaksi terhadap stimulasi internal maupun eksternal. Stimulasi internal adalah pengalaman-pengalaman masa lalu yang terkilas balik sehingga menimbulkan emosi-emosi tertentu; sedangkan stimulasi eksternal adalah segala sesuatu yang terjadi di lingkungan dan membangkitkan emosi seseorang seperti kejadian dengan teman-teman, keluarga, orang-orang yang ditemui, maupun berita-berita yang dikonsumsi dari media cetak dan media elektronik. Stimulasi yang terakhir (berita dalam media cetak dan media elektronik), akhir-akhir ini tampak menonjol karena kian maraknya tingkat kriminalitas di Indonesia sehingga hampir setiap hari, baik di media cetak maupun di media elektronik, dijumpai tindak pidana seperti pembunuhan, penculikan, perampokan, pencurian, korupsi, dan per-

kosaan. Banyak emosi yang bermain saat melihat ataupun membaca berita-berita tersebut, dan salah satunya yang diduga menonjol adalah kemarahan.

Carlson dan Hatfield (1992: 6) mendefinisikan emosi sebagai suatu predisposisi motivasional yang bersifat bawaan maupun diperoleh, untuk merespon secara faali sebagai hasil dari proses mengalami dan bertindak laku terhadap variabel-variabel eksternal dan internal tertentu. Emosi yang dialami manusia tidak hanya satu melainkan bermacam-macam dan sangat kompleks. Beberapa ahli mencoba memperkirakan jumlah emosi dasar yang dimiliki oleh manusia. Salah satu emosi dasar yang dimiliki oleh manusia dan disepakati oleh para ahli (Critchley; Watson; Carlson & Hatfield, 1992: 13) adalah emosi marah. Marah (*anger*) disebabkan oleh konflik antara dua pertimbangan moral yang berbeda, menurut Averill di satu pihak adalah kebenaran atau keinginan untuk